

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu bentuk kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Penggunaan bahasa mampu membentuk, membina, dan mengembangkan kebudayaan yang berada di suatu wilayah agar dapat diwariskan pada generasi berikutnya. Bahasa dapat disebut sebagai alat komunikasi karena fungsinya sebagai pemersatu keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam setiap kegiatannya (Much, 2017, hlm. 302).

Setiap wilayah di dunia memiliki bahasa yang berbeda-beda. Termasuk Indonesia. Negara Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan. Adapun dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam seluruh jenjang pendidikan. (Dewantara, dkk, 2018, hlm. 74). Selain menjadi bahasa pengantar, bahasa Indonesia juga menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, dengan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Anzar, & Mardhatillah, 2017, hlm. 54). Keterampilan berbahasa didapat dengan tahapan yang berurut dan teratur, dimulai dari mendengarkan bahasa, lalu berbicara, kemudian membaca dan menulis (Halidjah dalam Fadillah, 2021, hlm. 115). Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis hendaknya senantiasa diasah agar setiap orang dapat menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya. Hal ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah, termasuk dalam mempelajari keterampilan menulis.

Keterampilan menulis termasuk salah satu keterampilan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seorang peserta didik selama bersekolah. Menurut Zulela (2014, hlm. 84) menyatakan bahwa menulis adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan tanpa didukung oleh tekanan suara, nada, mimik, dan gerak-

gerak layaknya komunikasi lisan atau dalam kata lain, keterampilan menulis ini ialah sebuah kegiatan yang berdiri sendiri. Adapun, Padmi (2017, hlm. 21), yang mengemukakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang bersifat produktif karena dapat menghasilkan suatu produk berupa tulisan. Selaras dengan pernyataan sebelumnya, Nurlayla (2016, hlm. 2) menyatakan bahwa “menulis termasuk dalam satu keterampilan berbahasa yang ekspresif, dalam arti dapat mengungkapkan gagasan, maksud, pikiran, atau pesan yang ingin disampaikan pada orang lain yang menghasilkan sebuah tulisan”. Sehingga melalui pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang termasuk dalam keterampilan berbahasa, di dalamnya memuat gagasan atau pesan yang ingin disampaikan secara tertulis, sesuai dengan tujuan, sasaran pembaca, dan jenis tulisan yang telah ditentukan sebelumnya. Penuangan ide dan gagasan ke dalam tulisan juga dapat menghasilkan sebuah bukti fisik yang dapat dibaca oleh siapa saja.

Hasil tulisan terbagi ke dalam beberapa bentuk karangan, diantaranya karangan narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi dan argumentasi. Salah satu bentuk tulisan dari keempat bentuk lainnya ialah karangan narasi. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, peserta didik seringkali ditugaskan untuk menyusun karangan narasi dengan berbagai tema. Adapun narasi menurut Ismilasari & Hendratno (2013, hlm. 3) yang mengemukakan bahwa “narasi merupakan sebuah tulisan yang menceritakan tentang rangkaian peristiwa atau pengalaman tersendiri, dan dengan unsur utama berupa perbuatan dan waktu”. Sedangkan, Keraf (dalam Ahsin, 2016, hlm. 160), mengemukakan bahwa narasi adalah bentuk wacana yang menjelaskan suatu peristiwa yang dirangkai dengan sejas-jelasnya dan bersifat dinamis sesuai dengan urutan waktu.

Narasi secara harfiah berarti kisah atau cerita. Paragraf dalam karangan narasi bermaksud untuk mengisahkan atau menceritakan suatu peristiwa. Paragraf narasi seringkali dianggap sebagai salah satu jenis paragraf yang sama dengan paragraf deskripsi. Namun demikian, terdapat perbedaan diantara keduanya. Perbedaan tersebut ialah narasi lebih mementingkan urutan waktu dan biasanya ada tokoh yang diceritakan, sedangkan deskripsi lebih menggambarkan keadaan luar dari suatu objek atau keadaan. Paragraf narasi umumnya ditemukan dalam karya fiksi seperti cerpen dan novel. Tetapi ada pula paragraf narasi yang juga terdapat dalam tulisan

nonfiksi (Wiyanto dalam Aprelia, Baedowi, & Mudzantun, 2019, hlm. 239). Pengertian lainnya diungkapkan oleh Hartinah & Abdullah (2018, hlm. 132) yang menyatakan bahwa “keterampilan menulis narasi adalah kecakapan dalam melaksanakan aktivitas berbahasa yang bertujuan untuk mengomunikasikan dengan sejelas-jelasnya mengenai suatu peristiwa yang telah terjadi”. Berdasarkan pengertian dan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian narasi ialah bentuk tulisan yang berisi suatu cerita atau kisah mengenai suatu peristiwa yang ditulis secara jelas sesuai dengan urutan waktu.

Menulis karangan narasi bagi peserta didik sekolah dasar merupakan suatu pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh seluruh peserta didik. Maka untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran menulis karangan narasi tersebut, terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik untuk mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya, dan tidak hanya menghafal materi. Sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna bagi setiap individu peserta didik (Nurjannah, 2019, hlm. 74). Selain itu, Jhonson (dalam Zulela, 2014, hlm. 85), mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu aliran filsafat yang meyakini bahwa peserta didik mampu menyerap pembelajaran ketika mereka dapat menemukan makna dari pembelajaran tersebut dan dapat mengaitkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Hal senada diungkapkan oleh Aprelia, Baedowi, & Mudzantun (2019, hlm. 240), menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang memiliki tujuan untuk mengaitkan pembelajaran dengan hal-hal yang sedang dialami peserta didik di kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan saat pembelajaran dengan mengaitkan materi dan kejadian yang dialami peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga materi yang disampaikan akan lebih mudah terserap oleh peserta didik. Ilmu pengetahuan yang telah dipahami sepenuhnya dapat bertahan lebih lama dalam memori setiap peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengaruh pendekatan kontekstual terhadap keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar, mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis, terutama keterampilan menulis narasi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Fatimah yang berjudul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Pembelajaran Menulis Narasi Pada Peserta didik Kelas V SD Negeri Gumpang 1 Kartasura” pada tahun 2009, menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi saat sebelum dan sesudah penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran terutama dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik. Penelitian ini terbagi ke dalam tiga siklus, dan setiap siklusnya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan penelitian tersebut, rendahnya keterampilan menulis narasi peserta didik disebabkan oleh sulitnya peserta didik menuangkan ide gagasannya pada tulisan yang utuh, kurangnya kemampuan peserta didik untuk menentukan topik narasi, peserta didik kurang mampu mengembangkan paragraf, pendidik kesulitan membangkitkan minat belajar peserta didik, serta pendidik belum menemukan metode yang tepat untuk menyampaikan materi menulis. Hasil akhir penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi peserta didik mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Pada siklus 1, tingkat ketuntasan mencapai 38%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus kedua dan ketiga, masing-masing siklus mengalami peningkatan sebesar 57% dan 81% (Fatimah, 2009, hlm. 78).

Adapun penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Dwi Prasetya Arvianta dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Peserta didik Kelas IV SD Negeri Ngawonggo 1 Kabupaten Magelang” pada tahun 2013 juga menunjukkan peningkatan yang hampir serupa. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, keterampilan menulis narasi peserta didik yang semula mencapai tingkat ketuntasan sebesar 32%, meningkat pada siklus kedua dan ketiga sebesar 76% dan 96%. Namun terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh Arvianta selaku peneliti, yaitu hasil dari penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menulis narasi ini tidak bisa digeneralisasi karena keterampilan tersebut tidak hanya dibangun oleh metode pembelajaran, tetapi juga dengan aspek-aspek pendukung lainnya. Selain itu tiap-

tiap peserta didik memiliki karakteristik masing-masing, sehingga hasil akhirnya pun berbeda-beda, serta pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sebagai pendidik masih dirasa canggung, karena peneliti bukan pendidik kelas dalam kelas tersebut (Arvianta, 2013, hlm. 112).

Senada dengan hal tersebut, Etik Puryanik Setyowatik dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Pada Peserta didik Kelas IV SDN I Kismoyo Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2010/ 2011” di tahun 2012 mengemukakan bahwa tingkat ketuntasan peserta didik pada tahap pra-tindakan hanya mencapai 59,46%. Setelah dilaksanakan siklus pertama, terjadi peningkatan menjadi 70,27%. Berikutnya pada siklus terakhir, didapat hasil yang sempurna, yaitu mencapai tingkat ketuntasan sebanyak 100% (Setyowatik, 2012, hlm. 60).

Peningkatan keterampilan menulis narasi peserta didik dengan penggunaan pendekatan kontekstual juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Musfiratun Bana di tahun 2013. Penelitian tersebut berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Kontekstual Dengan Media Gambar Seri Pada Peserta didik Kelas IVB SDN Wonosari 02 Semarang”. Melalui penelitian dengan dua siklus tersebut dapat dilihat bahwa pada siklus pertama tingkat ketuntasan peserta didik adalah 63%, sedangkan pada siklus kedua terjadi peningkatan menjadi 84,2%. Meski demikian, dalam pelaksanaannya peneliti masih menghadapi beberapa hambatan di dalam kelas seperti keadaan peserta didik yang masih kurang kondusif selama pembelajaran. Beberapa peserta didik terpantau mengobrol dengan teman sebangkunya (Bana, 2013, hlm. 146).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dede Fatmawati dan Khusnul Fatonah pada tahun 2018 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pembelajaran Kontekstual Kelas IV SDN Sukabumi Utaran 04 Pagi”. Hasil yang didapat pada siklus pertama menunjukkan presentase ketuntasan sebesar 65,71%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 78,84% (Fatmawati, & Fatonah, 2018, hlm. 44).

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil penelitian terdahulu, terdapat perbedaan presentase ketuntasan peserta didik dalam menulis karangan narasi meskipun dengan menggunakan jenis pendekatan yang sama yaitu pendekatan

kontekstual. Hasil capaian tertinggi terlihat pada penelitian yang dilaksanakan oleh Etik Puryanik Setyowatik dengan hasil yang sempurna yaitu 100%. Sedangkan penelitian Dede Fatmawati dan Khusnul Fatonah hanya mencapai angka 78,84%. Hal ini yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kajian mengenai pengaruh pendekatan kontekstual terhadap keterampilan menulis narasi peserta didik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat terlihat sejauh mana sebenarnya keberhasilan dari penggunaan pendekatan kontekstual terhadap keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian peneliti akan melakukan analisis dengan judul “Kajian Tentang Pengaruh Penggunaan Pendekatan Kontekstual Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Peserta didik Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual?
2. Bagaimana strategi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar?
3. Bagaimana hubungan hasil keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar dengan pendekatan kontekstual?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, tujuan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan konsep belajar menggunakan pendekatan kontekstual.
- b. Untuk mendeskripsikan strategi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar.
- c. Untuk mendeskripsikan hubungan hasil keterampilan menulis narasi peserta didik dengan pendekatan kontekstual.

2. Manfaat Penelitian

Selaras dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada poin sebelumnya, maka manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam dunia kebahasaan, khususnya di bidang menulis narasi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pendidik

- a) Dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan.
- b) Dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c) Dapat membentuk pendidik menjadi lebih profesional.
- d) Dapat meningkatkan aktifitas belajar yang efektif dan terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
- e) Dapat menjadi bahan pertimbangan pendidik dalam menerapkan pendekatan-pendekatan yang lain.

2) Bagi Sekolah

- a) Dapat menambah informasi terkait dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan saat pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah dasar.
- b) Dapat memberi masukan dalam kebijakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.
- c) Dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar guna memperbaiki sistem pembelajaran di masa yang akan datang.

3) Bagi Peneliti

- a) Dapat memperoleh wawasan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, terutama pembelajaran di sekolah dasar.
- b) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya yang sejenis.

D. Definisi Variabel

Variabel adalah suatu atribut atau sebuah ciri khas, sifat, atau nilai yang bersumber dari manusia, benda, atau suatu aktivitas yang bervariasi yang selanjutnya ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, dalam Ridha, 2017, hlm. 66). Variabel sendiri dapat terbagi menjadi

dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, kedua variabel tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memberikan pengaruh kepada variabel dependen. Variabel ini menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel yang dipengaruhi (Ridha, 2017, hlm. 66). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini ialah pendekatan kontekstual.

Pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dapat ditunjang oleh berbagai pendekatan untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu pendekatan tersebut ialah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang dilaksanakan dengan menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata yang dilalui peserta didik. Dengan penggunaan pendekatan kontekstual, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna. Pernyataan tersebut didukung oleh pemaparan Hudson & Wilson (dalam Triaji, dkk. 2019, hlm. 136), yang mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual adalah sebuah gagasan yang dapat menjadi salah satu acuan bagi pendidik dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dan kondisi lingkungan dunia yang dihadapi oleh peserta didik serta memberi motivasi kepada setiap individu untuk mampu membentuk koneksi antara ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis dengan praktek penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel ini disebut juga sebagai variabel bebas (Ridha, 2017, hlm. 66). Adapun variabel dependen dari penelitian ini adalah keterampilan menulis narasi peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Satu dari keempat keterampilan tersebut ialah keterampilan menulis. Menulis yaitu sebuah aktivitas membuat beragam huruf, yang dapat dirangkai menjadi kata, kalimat, dan paragraf yang berisi penyampaian gagasan dan menghasilkan bentuk berupa tulisan. Senada dengan hal tersebut, Fatmawati & Fatonah (2018, hlm. 39) mengemukakan bahwa keterampilan menulis adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan

pengalaman ke dalam berbagai bentuk tulisan. Bentuk tulisan ini dapat berupa pendapat/opini, pengetahuan, pengalaman, keinginan, ataupun segala sesuatu yang dirasakan oleh seseorang yang bisa dimengerti oleh pembacanya. Salah satu bentuk tulisan yang umum di masyarakat dan berkenaan dengan penelitian ini ialah karangan narasi. Karangan narasi adalah salah satu jenis tulisan yang isinya menceritakan suatu peristiwa yang telah terjadi secara rinci berdasarkan alur terjadinya peristiwa tersebut. Parera dalam Mahmudi, Zulaiha, & Supriyanto (2013, 182) mengemukakan bahwa narasi ialah bentuk tulisan yang meriwayatkan terjadinya sesuatu sesuai dengan kronologi.

E. Landasan Teori

1. Pendekatan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik hendaknya memerhatikan berbagai aspek, termasuk pemilihan pendekatan pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan situasi kondisi kelas, peserta didik, dan materi yang akan diajarkan. Pendekatan dapat dikatakan sebagai sebuah perspektif yang kita miliki terhadap keberlangsungan proses belajar. Dapat pula merujuk pada pandangan terjadinya suatu peristiwa yang kejadiannya masih bersifat umum (Sanjaya dalam Abdullah, 2017, hlm. 47).

2. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual pertama kali diperkenalkan oleh John Dewey di tahun 1916 dengan konsep yang mengemukakan bahwa pembelajaran seharusnya memiliki hubungan yang erat dengan minat dan pengalaman peserta didik. Menurut Saleh, Mahmuzah, & Ayu (2020, hlm. 87), pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang mengombinasikan dua hal yaitu ilmu-ilmu yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah dengan keadaan asli di dunia nyata dengan tujuan untuk membekali peserta didik dengan ragam keilmuan yang dapat digunakan secara fungsional, yang dapat diterapkan baik dalam suatu permasalahan ke permasalahan lainnya, maupun dari konteks satu ke konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang mengikutsertakan peran aktif peserta didik secara menyeluruh. Selaras dengan hal

tersebut, Suprpto (2015, hlm. 26) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual akan mendorong peserta didik untuk memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga mampu memunculkan motivasi dalam diri setiap peserta didik untuk senantiasa belajar. Dalam pendekatan kontekstual, pendidik diibaratkan seperti sebuah teko yang berisi air dan murid diibaratkan sebagai tanaman. Air yang disalurkan dari teko menuju ke tanaman bermaknakan bahwa ilmu yang berasal dari pendidik, dapat diterima oleh peserta didik, dan peserta didik mampu mengolah ilmu pengetahuannya sendiri (Hernowo, 2005, hlm. 56).

Berdasarkan pemaparan-pemaparan teori tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendekatan kontekstual adalah salah satu jenis pendekatan yang dapat digunakan pada saat pembelajaran dengan konsep menautkan materi belajar yang bersumber dari sekolah dengan kondisi nyata yang dialami oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam menghadapi permasalahan di kehidupan nyata.

b. Komponen-Komponen Pendekatan Kontekstual

Terdapat tujuh komponen yang melandasi pendekatan kontekstual pada saat pelaksanaan pembelajaran, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Berikut penjabaran dari masing-masing komponen.

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu landasan dalam pendekatan kontekstual yang bersumber dari aliran filsafat. Aliran ini meyakini bahwa pengetahuan diformulasikan oleh manusia melalui proses yang terjadi secara bertahap, dengan hasil akhir yang dapat dijabarkan ke dalam berbagai konteks yang tidak terbatas.

2) Bertanya

Kegiatan bertanya selama proses pembelajaran dapat dilakukan baik itu antar peserta didik, pendidik dengan peserta didik ataupun sebaliknya, dan juga peserta didik dengan orang lain yang dihadirkan ke dalam kelas sebagai narasumber, dsb.

3) Menemukan

Dalam pendekatan kontekstual, komponen menemukan adalah bagian inti dalam pembelajaran. Beberapa langkah yang harus dilakukan untuk kegiatan menemukan diantaranya: merumuskan masalah, mengamati/ melakukan observasi,

menganalisis dan menyajikan hasil (berupa tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, ataupun karya lainnya), dan mengomunikasikan (pada pembaca, teman sekelas, pendidik, atau yang lainnya).

4) Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar dapat terjadi melalui kerjasama dengan orang lain, dan dengan komunikasi dua arah tanpa ada satu pihak yang mendominasi. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan beberapa alternatif seperti membentuk kelompok kecil/besar, mengundang ahli ke dalam kelas, melakukan kerjasama dengan rekan kelas yang sederajat/yang berada di atasnya, serta kerjasama dengan masyarakat sekitar.

5) Pemodelan

Model adalah sesuatu yang dapat ditiru. Dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, pendidik bukanlah satu-satunya model yang ada di dalam kelas. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik, atau mendatangkan sumber dari luar. Pemodelan ini dapat membantu peserta didik lebih memahami materi yang sedang dibahas.

6) Refleksi

Refleksi ialah sebuah penalaran mengenai segala hal yang telah dipelajari. Dengan refleksi, peserta didik mampu mengkaji serta menganalisis ulang berbagai ilmu pengetahuan yang telah diterimanya.

7) Penilaian Sebenarnya

Inti dari penilaian sebenarnya atau *authentic assessment* ialah untuk mengetahui apakah peserta didik telah belajar. Penilaiannya juga tidak hanya dilakukan dengan ulangan saja, namun juga pekerjaan rumah (PR), kuis, karya peserta didik, presentasi atau penampilan peserta didik, laporan, dan lain-lain (Nurhadi, dalam Susanti, Wulandari, & Nahrowi, 2020, hlm. 96).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa pendekatan kontekstual dibangun oleh tujuh komponen penting yang mencakup komponen konstruktivisme, komponen bertanya, komponen menemukan/inquiry, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, serta penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Ketujuh komponen tersebut hendaknya dilaksanakan dalam proses pembelajaran guna mendapat hasil belajar yang maksimal.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual

Menurut Sanjaya dalam Latifah & Sa'odah (2019, hlm. 77), langkah-langkah pendekatan kontekstual ialah sebagai berikut,

- 1) Menjelaskan kompetensi dan manfaat dari pembelajaran yang akan dilaksanakan,
- 2) Pendidik menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual,
- 3) Melakukan tanya jawab terkait tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik,
- 4) Siap mendiskusikan hasil temuan sesuai dengan kelompok masing-masing,
- 5) Peserta didik melaporkan hasil diskusi,
- 6) Setiap anggota kelompok menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain,
- 7) Peserta didik menarik kesimpulan dari hasil diskusi kelompok sesuai dengan indikator yang ingin dicapai dengan bantuan pendidik.

d. Sintak Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual di atas, maka dapat disimpulkan sintak pembelajarannya sebagai berikut (Putrianasari & Wasitohadi, 2015, hlm. 62-64).

Tabel 1.1 Sintak Pendekatan Kontekstual

Fase	Kegiatan
1. Mengarahkan pada konstruktivisme.	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran. - Pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan ceramah aktif. - Pendidik melibatkan peserta didik untuk berpikir dan mengkonstruksi pengetahuannya, dimana pendidik mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks masalah sehari-hari - Peserta didik dapat menemukan hubungan antara ide-ide baru dan hal-hal yang sudah diketahui peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.
2. Menciptakan pembelajaran yang inquiry.	<ul style="list-style-type: none"> - Melalui pemberian tugas, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inquiry sehingga peserta didik dapat terlibat aktif selama proses menemukan ilmu pengetahuannya sendiri. - Masing-masing peserta didik menuntaskan permasalahan yang diberikan secara mandiri dan inquiry. Dengan demikian terjadi proses pengamatan materi yang diberikan. Pendidik menanyakan kepada peserta didik terkait

	kesukaran yang dihadapi, kemudian peserta didik mengajukan hipotesa dengan menuliskan secara urut langkah-langkah pemecahan masalah, pengumpulan data, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan jawaban.
3. Mengarahkan pada pengajuan pertanyaan yang dilakukan oleh peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik mengajukan pertanyaan pada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik mengenai topik pembelajaran, serta untuk mengembangkan rasa ingin tau peserta didik. - Pendidik bertanya jawab mengenai pengertian dari materi yang akan dibahas dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok masyarakat belajar.	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Hal ini bertujuan agar proses masyarakat belajar dapat terjadi, dan tiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. - Tiap-tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang peserta didik. - Pendidik menyampaikan apa saja yang harus dilakukan dalam kegiatan kelompok beserta peran masing-masing individu dalam kelompok tersebut. - Pendidik membagikan lembar kerja peserta didik kepada setiap kelompok. - Pendidik membimbing pelaksanaan diskusi. - Peserta didik melakukan presentasi mengenai hasil diskusi.
5. Pendidik menghadirkan model dalam pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik mengakomodasikan adanya model yang dapat berupa alat peraga, atau diperagakan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung supaya peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai topik yang diajarkan. - Penggunaan alat peraga selama pembelajaran berlangsung dapat dilaksanakan di awal penyampaian materi atau pada saat peserta didik melakukan kegiatan diskusi. - Pendidik memberikan contoh tentang penyelesaian masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.
6. Melakukan refleksi pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik melakukan refleksi melalui tanya jawab dengan peserta didik mengenai proses pembelajaran. - Pendidik bertanya jawab dengan peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat

	<p>berupa apakah masih ada yang belum diketahui.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik memberikan kesan dan pesan dan didapat selama pembelajaran berlangsung.
7. Melakukan penilaian secara menyeluruh/ autentik.	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik melakukan penilaian autentik untuk seluruh aspek dimulai dari proses belajar hingga mencapai hasil akhirnya. - Penilaian proses dilaksanakan oleh pendidik ketika peserta didik menjalankan kegiatan diskusi serta presentasi kelompok. - Pendidik menilai hasil belajar peserta didik melalui tes tulis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa sintak pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ialah mengarahkan pada konstruktivisme, menciptakan pembelajaran yang inquiry, mengarahkan peserta didik untuk aktif bertanya, mengelompokkan peserta didik untuk pelaksanaan masyarakat belajar, mengadakan model dalam pembelajaran, melaksanakan refleksi setelah belajar, serta melaksanakan penilaian secara menyeluruh (autentik).

e. Kelebihan Pendekatan Kontesktual

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran memiliki beberapa kelebihan seperti,

- 1) Pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna, oleh karena itu pemahaman peserta didik mengenai suatu materi didapat dengan cara melakukan sendiri setiap kegiatan pembelajaran.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih inovatif, dan peserta didik didukung untuk dapat menemukan sendiri ilmu pengetahuannya.
- 3) Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik dapat menjadi lebih percaya diri dalam menyuarakan pendapat (Annisa dalam Sariningsih, 2014, hlm. 156).

f. Kelemahan Pendekatan Kontekstual

Selain beberapa kelebihan yang telah disebutkan sebelumnya, pendekatan kontekstual memiliki beberapa kelemahan seperti berikut:

- 1) Peserta didik yang berhalangan mengikuti pembelajaran, tidak akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama seperti teman-temannya yang lain. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut tidak mengalami secara langsung rangkaian pembelajaran yang telah dilaksanakan.

- 2) Pendekatan kontekstual memerlukan waktu yang cukup lama saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Jika pendidik kurang mampu mengelola kondisi kelas, maka situasi akan menjadi kurang kondusif.
- 4) Terdapat peserta didik yang kurang berkenan ketika diajak bekerjasama secara berkelompok dengan peserta didik yang lainnya. Hal ini didasari oleh adanya perasaan bahwa peserta didik yang tekun harus bisa melebihi anggota yang lain di dalam kelompoknya (Dzaki dalam Sariningsih, 2014, hlm. 157).

3. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan ide gagasannya melalui media tulis. Ada yang melalui artikel, jurnal, puisi, dan sebagainya. Melalui tulisan, penulis dapat memberi informasi maupun pengetahuan pada para pembaca. Menurut Tarigan (dalam Putra, 2014, hlm. 232), menulis adalah suatu kegiatan yang termasuk ke dalam keterampilan berbahasa yang mengekspresikan gagasan, ide, pendapat, pikiran, dan perasaan secara tertulis. Selaras dengan pengertian tersebut, Setiawati (2016, hlm. 113), mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan lambang/symbol yang menggambarkan suatu bahasa dan keseluruhan lambang serta symbol tersebut dapat dipahami oleh khalayak sehingga orang lain dapat membaca dan memahami lambang tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa menulis merupakan proses penyampaian pesan, ide, gagasan, pemikiran, dan sebagainya dalam bentuk tulisan yang dipahami oleh orang lain, sehingga pesan yang ditulis dapat tersampaikan dengan baik. Tulisan dapat menambah wawasan dan informasi kepada para pembaca sesuai dengan jenis tulisan, dan tema yang diangkat dalam karya tulis tersebut.

b. Tahap-Tahap Menulis

Sebelum memulai kegiatan menulis terdapat beberapa tahap yang harus kita ketahui. Tahapan-tahapan tersebut disusun untuk memudahkan setiap orang menuliskan berbagai hal. Dalman (2012, hlm. 15-20), mengemukakan bahwa setidaknya terdapat tiga tahapan dalam kegiatan menulis, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan pascapenulisan yang dapat dijabarkan sebagai berikut,

1) Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap awal sebelum memulai kegiatan menulis ialah persiapan. Proses yang terjadi selama tahapan ini diantaranya mempersiapkan diri untuk menulis, melakukan riset terkait tulisan yang akan dibuat, menyusun perumusan masalah, menentukan esensi tulisan, melakukan pengolahan informasi, menarik anggapan, dan kesimpulan. Langkah awal yang dapat ditempuh ialah dengan menentukan tema. Kemudian, menentukan topik dan membatasi ruang lingkungannya. Selain itu penulis juga harus menentukan maksud dan tujuan penulisan, serta memerhatikan sasaran pembaca, mengumpulkan informasi pendukung, dan juga mengorganisasikan ide. Pada tahap ini, penulis juga dapat merancang kerangka karangan agar pada saat memasuki tahap penulisan, pembahasan akan tetap terfokus pada tujuan utama.

2) Tahap Penulisan

Pengembangan poin-poin gagasan yang telah disusun dalam kerangka karangan terdapat pada tahap penulisan. Struktur karangannya terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal karangan memegang peranan sebagai sebuah pengenalan bagi pembaca mengenai inti pokok tulisan. Bagian isi menyajikan pembahasan terkait gagasan utama dalam karangan. Sedangkan bagian akhir berisi penekanan kembali gagasan yang telah disampaikan.

3) Tahap Pascapenulisan

Proses menulis diakhiri dengan tahap penyempurnaan. Kejadiannya terdiri dari penyuntingan, dan perbaikan (revisi). Dalam tahap ini, penulis dapat melakukan pengecekan ulang untuk melihat kembali struktur tulisan, dan melakukan perbaikan pada bagian-bagian yang mungkin diperlukan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa tahap-tahap menulis terbagi menjadi tiga, yaitu tahap pra-penulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan. Ketiga tahap tersebut lazim dilaksanakan oleh penulis agar tujuan penulisan dapat tercapai dengan baik. Selain itu, menulis karya tulis dengan memerhatikan langkah tersebut juga dapat menjaga tulisan agar tetap konsisten.

c. Jenis-Jenis Tulisan

Ketika penulis membuat suatu tulisan, hal pertama yang dapat dilakukan adalah dengan Menyusun kerangka tulisan. Kerangka ini dapat meminimalisir kesalahan dan juga menjaga tulisan agar tetap sistematis dan tidak melenceng dari topik yang

telah ditentukan. Karangan cerita yang berisi gagasan dan ide penulis ini dapat dikategorikan menjadi lima jenis yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi (Subekti, 2018, hlm. 11).

Selaras dengan pemaparan tersebut, Astuti, Arifin, & Trianto (2019, hlm. 236), menyatakan bahwa terdapat lima jenis tulisan yang umum diketahui yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Pada kurikulum 2013, pembelajaran menulis meliputi teks genre sastra (cerita ulang, naratif, anekdot dan eksemplum), teks genre faktual (teks laporan dan teks deskripsi), serta teks genre tanggapan (teks eksposisi dan teks eksplanasi) (Mahsun dalam Astuti, Arifin, & Trianto, 2019, hlm. 236). Adapun jenis tulisan lainnya dikemukakan oleh Widodo (2021, hlm. 129), yang menyatakan bahwa terdapat enam jenis tulisan yaitu narasi, deskripsi, eksposisi/ eksplanasi, argumentasi, persuasi, dan investigasi.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa jenis tulisan secara umum dapat terbagi menjadi lima yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Selain itu terdapat pula jenis-jenis lainnya yang lebih spesifik seperti teks genre sastra, genre faktual, genre tanggapan, serta teks investigasi.

d. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis

Seluruh keterampilan berbahasa dapat diasah dan ditingkatkan dengan berbagai upaya. Termasuk keterampilan menulis. Dalam pelaksanaannya, keterampilan menulis ini dapat ditingkatkan melalui pembelajaran di sekolah. Menurut Setiawan (2017, hlm. 35), pembelajaran yang dilaksanakan dengan menghadirkan media pembelajaran dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan hasil keterampilan menulis, terutama keterampilan menulis peserta didik sekolah dasar. Media tersebut dapat berupa media gambar berseri. Penggunaan media ini berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Setiawan dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Hal ini dikarenakan media gambar berseri cenderung lebih menarik bagi peserta didik. Selain itu, penggunaan media juga dapat membantu peserta didik menerima gambaran yang lebih jelas terkait tema tulisan yang akan dibuatnya.

Selain itu, dapat dilakukan pula dengan menerapkan teknik *mind mapping* atau penulisan peta pikiran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saharah & Indihadi (2019, hlm. 13), teknik ini dapat meningkatkan keterampilan menulis ringkasan pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Dalam pelaksanaannya, teknik *mind mapping* menuliskan secara menyeluruh poin-poin penting dari suatu materi dalam satu halaman. Penyusunannya dibuat dengan menggunakan citra visual dan perasaan grafis lainnya sehingga dapat lebih menarik bagi peserta didik.

Adapun upaya lainnya ialah dengan menggunakan pendekatan yang tepat pada saat pembelajaran. Widiastuti (2017, hlm. 63), mengemukakan bahwa digunakannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik meningkatkan hasil keterampilan menulisnya. Pada penelitiannya, Widiastuti memfokuskan pada peningkatan keterampilan menulis deskripsi peserta didik sekolah dasar. Penggunaan pendekatan kontekstual yang pada dasarnya mengaitkan pembelajaran dengan kondisi sehari-hari yang dihadapi peserta didik terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis di setiap pelaksanaan siklusnya.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, maka dapat dilihat bahwa keterampilan menulis dapat ditingkatkan melalui beberapa upaya diantaranya menggunakan media pembelajaran, menerapkan teknik *mind mapping*, serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat. Hal ini dapat dilakukan oleh pendidik ketika melakukan kegiatan belajar di sekolah sehingga keterampilan menulis peserta didik dapat meningkat secara optimal.

4. Karangan Narasi

Narasi merupakan salah satu bentuk tulisan yang umum dalam kehidupan peserta didik. Menurut Rianti (2015), tulisan narasi adalah tulisan yang menceritakan suatu peristiwa secara teratur, sehingga dapat merefleksi interpretasi penulisnya. Sejalan dengan pengertian tersebut, Aprelia (2019, hlm. 239), menyatakan bahwa karangan narasi ialah se bentuk wacana yang didalamnya memuat rangkaian terjadinya peristiwa yang dijabarkan secara jelas. Narasi merupakan tulisan yang bercerita, kejadian dirangkai secara runtut menurut kronologis kejadian (Zulela, 2014, hlm. 85). Dalam penulisannya, karangan narasi perlu memerhatikan beberapa hal, diantaranya alur (plot), penokohan, latar, dan sudut pandang (Suparno & Yunus dalam Hariani, 2015, hlm. 1199).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa karangan narasi adalah suatu jenis tulisan yang mengandung beragam informasi, atau suatu tema yang ditulis dan disusun secara berurutan sesuai dengan waktu kejadian atau dalam kata lain secara historis, merunut dari rangkaian peristiwa, dimulai dari awal hingga akhir fenomena tersebut terjadi.

F. Metode Penelitian

Metode ialah suatu cara yang digunakan untuk menuntaskan pekerjaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan penelitian adalah kegiatan penghimpunan, penelaahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis untuk menguji suatu hipotesis. Metode penelitian merupakan strategi yang digunakan untuk menguji suatu hipotesis.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang pelaksanaannya didasarkan pada pengumpulan informasi dari berbagai referensi berkenaan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari, 2020, hlm. 4).

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut Nurdin & Hartati (2019, hlm. 42), pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek alamiah. Pada pendekatan ini, peneliti memegang peran sebagai instrumen kunci dengan hasil yang lebih menekankan makna daripada generalisasi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan asal-usul darimana data penelitian didapatkan dan bagaimana data tersebut diolah. Kejelasan mengenai sumber data merupakan hal yang krusial agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data sendiri terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer, yaitu data yang didapat langsung dari sumber pertama. Seperti hasil wawancara, dan hasil kuesioner.

- b. Data sekunder, yaitu data yang didapat dan bersumber dari sumber kedua atau sumber yang telah ada sebelumnya.

Data yang digunakan dalam penelitian dengan teknik studi literatur ini ialah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti buku, majalah, jurnal atau data pendukung lainnya (Sekaran (2011, hlm. 76)).

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti perlu menentukan teknik pengumpulan data saat akan melakukan penelitian. Pemilihan teknik yang tepat akan menghasilkan data yang valid dan reliabel. Pengumpulan data dalam penelitian studi pustaka dilakukan dengan ketiga cara berikut,

- a. *Editing*, menurut Tika (2005, hlm. 63) adalah memeriksa kembali data yang telah didapat dari berbagai segi, melihat data untuk mengetahui kesesuaian dan relevansinya agar dapat diproses lebih lanjut.
- b. *Organizing*, menurut Siswanto (2005, hlm. 73) yaitu mengelompokkan data yang telah diteliti agar sesuai dengan kerangka yang diperlukan.
- c. *Finding*, melakukan analisis lanjutan terhadap data yang telah diorganisir melalui kaidah-kaidah penelitian sehingga didapat kesimpulan yang disusun berdasarkan perumusan masalah.

4. Analisis Data

Analisis data ialah upaya pengolahan data yang telah diperoleh sebelumnya agar dapat menghasilkan data baru yang lebih mudah dimengerti dan dapat digunakan dalam membuat kesimpulan. Analisis data juga berfungsi untuk mendeskripsikan data yang selanjutnya diolah menjadi kesimpulan berdasarkan pendugaan dan pengujian hipotesis (Nurdin & Hartati, 2019, hlm. 203). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah,

- a. Deduktif, menurut Djumingin dalam Bahri, Abrar, & Angriani (2017, hlm. 203) merupakan penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum menuju keadaan yang khusus.
- b. Induktif, metode pemikiran yang bersumber dari peristiwa khusus menuju kaidah yang lebih umum.

- c. Interpretatif, menurut Barnsley & Ellis, (1992) adalah suatu upaya dalam mengartikan hasil analisis yang dilakukan dengan mencari hubungan antar penggambaran yang ada.
- d. Komparatif, membandingkan objek penelitian dengan konsep pembandingan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan akan dibagi menjadi lima bab. Setiap babnya akan berisi penjelasan yang berbeda tetapi saling berkaitan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB I yaitu bagian pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Pada latar belakang dikemukakan alasan yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini. Kemudian terdapat rumusan masalah yang muncul dari latar belakang tersebut. Berikutnya tujuan dan manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini. Kemudian pemaparan sistematika pembahasan yang memuat sistem penulisan penelitian ini.

BAB II merupakan bagian yang membahas rumusan masalah yang pertama. Rumusan masalah tersebut ialah bagaimana konsep belajar dengan pendekatan kontekstual. Di dalamnya memuat pemaparan mengenai definisi pendekatan kontekstual, karakteristik, komponen, serta kelebihan dan kekurangan pendekatan kontekstual.

BAB III berisi pembahasan dari rumusan masalah kedua. Rumusan masalah tersebut ialah bagaimana strategi belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Selain membahas strategi dari pendekatan kontekstual, terdapat scenario pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

BAB IV merupakan pembahasan dari rumusan masalah ketiga, yaitu bagaimana hubungan hasil keterampilan menulis peserta didik dengan pendekatan kontekstual. Peneliti menghimpun data dari berbagai jurnal melalui teknik analisis data interpretatif, komparatif, deduktif, dan induktif untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari penggunaan pendekatan kontekstual ini dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik sekolah dasar

BAB V adalah bagian penutup dari rangkaian penelitian ini yang berisikan simpulan dan saran. Pada bagian ini, isi keseluruhan penelitian disimpulkan untuk menegaskan hasil akhir yang telah didapat. Adapun saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian di masa yang akan datang.